

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **3.1. Desain Penelitian**

Penelitian ini menggunakan desain penelitian dengan pendekatan secara kualitatif, untuk mengetahui dan mengamati suatu hal yang menjadi ciri khasnya. “Metodologi adalah proses, prinsip dan prosedur yang kita gunakan untuk mendekati problem dan mencari jawaban”. (Mulyana, 2001)

Pada penelitian ini peneliti menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan analisis *framing* dari Zhongdang Pan dan Gerald M. Kosicki. Analisis *framing* secara umum membahas mengenai bagaimana media membentuk konstruksi atas realitas, mengolah, menyajikannya dan menyampaikannya kepada khalayak.

Analisis *framing* secara sederhana dapat digambarkan sebagai analisis untuk mengetahui bagaimana realitas (peristiwa, aktor, kelompok, atau apa saja) dibingkai oleh media. Pembingkaiian tersebut tentu saja melalui proses konstruksi, disini realitas sosial dimaknai dan dikonstruksi dengan makna tertentu, hasilnya pemberitaan media pada sisi tertentu atau wawancara dengan orang-orang tertentu. (Eriyanto, 2002).

Dalam mengemas dan membingkai sebuah berita, media mengkonstruksikan fakta atau peristiwa berdasarkan realitas. Konsep *framing* menurut Zhongdang Pan dan Gerald M. Kosicki digunakan untuk mengklasifikasikan, mengorganisasikan dan menafsirkan pengalaman sosialnya untuk mengerti dirinya dan realitas diluar dirinya. *Frame* disini berfungsi membuat suatu realitas menjadi teridentifikasi, dipahami dan dapat dimengerti karena sudah dilabeli dengan label tertentu.

### 3.1.1. Analisis Framing Zhongdang Pan dan Gerald M. Kosicki

Menurut Pan dan Gerald M. Kosicki, ada dua konsepsi dari *framing* yang saling berkaitan. Pertama, dalam konsepsi psikologi. *Framing* dalam konsepsi ini lebih menekankan pada bagaimana seseorang memproses informasi dalam dirinya. *Framing* berkaitan dengan struktur dan proses kognitif, bagaimana seseorang mengolah sejumlah informasi dan ditunjukkan dalam skema tertentu. *Framing* disini dilihat sebagai penempatan informasi dalam suatu konteks yang unik/ khusus dan menempatkan elemen tertentu dari suatu isu dengan penempatan lebih menonjol dalam kognisi seseorang. Elemen – elemen yang diseleksi dari suatu isu/ peristiwa tersebut menjadi lebih penting dalam mempengaruhi pertimbangan dalam membuat keputusan tentang realitas.

Kedua, konsepsi sosiologi. Bagaimana individu secara kognitif menafsirkan suatu peristiwa dalam cara pandang tertentu, maka pandangan sosiologi lebih melihat bagaimana konstruksi sosial atas realitas. *Frame* disini dipahami sebagai proses bagaimana seseorang mengklarifikasikan, mengorganisasikan dan menafsirkan pengalaman sosialnya untuk mengerti dirinya dan realitas diluar dirinya. *Frame* disini berfungsi membuat suatu realitas menjadi teridentifikasi, dipahami dan dapat dimengerti karena sudah dilabeli dengan label tertentu.

Disini tampak ada dua konsepsi yang berlainan mengenai *framing*. Disatu sisi *framing* dipahami sebagai struktur internal dalam alam pikiran

seseorang, disisi lain dipahami sebagai perangkat yang melekat dalam wacana sosial/ politik.

Pan dan Gerald M. Kosicki membuat suatu model yang mengintegrasikan secara bersama-sama konsepsi psikologi yang melihat *frame* semata sebagai persoalan internal pikiran dengan konsepsi sosiologis yang lebih tertarik melihat *frame* dari sisi bagaimana lingkungan sosial dikonstruksi seseorang. Bagi Pan dan Gerald M. Kosicki, *framing* pada dasarnya melibatkan kedua konsepsi tersebut. Dalam media, *framing* karenanya dipahami sebagai perangkat kognisi yang digunakan dalam informasi untuk membuat kode, menafsirkan dan menyimpannya untuk dikomunikasi dengan khalayak yang kesemuanya dihubungkan dengan konvensi, rutinitas dan praktik kerja professional wartawan. *Framing* lalu dimaknai sebagai suatu strategi atau cara wartawan dalam mengkonstruksi dan memproses peristiwa untuk disajikan kepada khalayak.

Wartawan bukanlah agen tunggal yang menafsirkan peristiwa, sebab paling tidak ada tiga pihak yang saling berhubungan : wartawan, sumber dan khalayak. Setiap pihak menafsirkan dan mengkonstruksi realitas dengan penafsiran sendiri dan berusaha agar penafsirannya yang paling dominan dan menonjol. Dalam mengkonstruksi suatu realitas, wartawan tidak hanya menggunakan konsepsi yang ada dalam pikirannya semata. Pertama, proses konstruksi itu juga melibatkan nilai sosial yang melekat dalam diri wartawan. Nilai-nilai sosial yang tertanam mempengaruhi bagaimana realitas dipahami. Kedua, ketika menulis dan mengkonstruksi berita wartawan bukanlah

berhadapan dengan publik yang kosong. Bahkan ketika peristiwa ditulis, dan kata mulai disusun, khalayak menjadi pertimbangan dari wartawan. Hal ini karena wartawan bukan menulis untuk dirinya sendiri, melainkan untuk dinikmati dan dipahami oleh pembaca. Ketiga, proses konstruksi itu juga ditentukan oleh proses produksi yang selalu melibatkan standar kerja, profesi jurnalistik, dan standar profesional dari wartawan. (Eriyanto,2002:254)

Model ini berasumsi bahwa setiap berita mempunyai *frame* yang berfungsi sebagai pusat dari organisasi ide. *Frame* ini adalah suatu ide yang dihubungkan dengan elemen yang berada dalam teks berita (seperti kutipan sumber, latar informasi, pemakaian kata atau kalimat tertentu) kedalam teks secara keseluruhan. *Frame* berhubungan dengan makna. Bagaimana seseorang memaknai suatu peristiwa dapat dilihat dari perangkat tanda yang dimunculkan dalam teks.

Dalam pendekatan ini, perangkat *framing* dapat dibagi ke dalam empat struktur besar. Pertama, struktur sintaksis. Kedua, struktur skrip. Ketiga, struktur tematik. Keempat, struktur retorik.

Keempat struktur tersebut merupakan suatu rangkaian yang dapat menunjukkan framing dari suatu media. Kecenderungan atau kecondongan wartawan dalam memahami suatu peristiwa dapat diamati dari keempat struktur tersebut. Dengan kata lain, ia dapat diamati dari bagaimana wartawan menyusun peristiwa kedalam bentuk umum berita, cara wartawan mengisahkan peristiwa, kalimat yang dipakai dan pilihan kata atau idiom

yang dipilih ketika menulis berita dan menekankan makna atas peristiwa tersebut.

Pendekatan penelitian ini menggunakan analisis *framing* Pan dan Gerald M. Kosicki, karena konsep ini dipraktikkan dalam studi kasus pemberitaan media dan digunakan pula pada praktik jurnalistik, melihat bagaimana *frame* mempengaruhi kerja wartawan dan bagaimana wartawan membuat satu informasi menjadi lebih penting dan menonjol dibanding dengan cara yang lain. Analisis terhadap teks berita bukan merupakan langkah akhir dari penelitian yang akan dilakukan tetapi juga bagaimana kecenderungan atau perbedaan bagaimana realitas itu dibentuk oleh media dalam memproduksi informasi.

### **3.1.2. Skema Framing Zhongdang Pan dan Gerald M. Kosicki**

Analisis penelitian ini menggunakan model Pan dan Gerald M. Kosicki yang mengoperasionalkan empat perangkat struktur besar, yaitu Pertama, struktur sintaksis. Kedua, struktur skrip. Ketiga, struktur tematik. Keempat, struktur retorik.

**Tabel 3.1****Skema ZhongdangPan dan Gerald M. Kosicki**

Struktur Sintaksis	Bagaimana skema berita itu dibuat dengan unit yang diamati, yaitu <i>Headline</i> , <i>lead</i> , latar informasi, kutipan sumber, pernyataan, penutup
Struktur Skrip	Melihat kelengkapan berita yang di amati melalui 5W+1H
Struktur Tematik	Bagaimana wartawan mengungkapkan pandangannya atas peristiwa ke dalam proposisi, kalimat atau hubungan antar kalimat yang membentuk teks secara keseluruhan.
Struktur Retoris	Bagaimana wartawan menekankan arti tertentu ke dalam berita.

*Sumber: Eriyanto. Konstruksi, ideologi, dan politik media, 2004 : 188*

1. Struktur Sintaksis. Dalam pengertian umum, sintaksis adalah susunan kata atau frase dalam kalimat. Dalam wacana berita sintaksis menunjuk pada pengertian susunan dari bagian berita (*lead* yang dipakai, latar informasi, *headline*, sumber, penutup) dalam satu kesatuan teks berita secara keseluruhan. Bagian ini tersusun dalam bentuk yang tetap dan teratur sehingga membentuk skema yang menjadi pedoman bagaimana fakta hendak disusun. Bentuk sintaksis yang paling populer adalah struktur piramida terbalik yang dimulai dengan judul *headline*, *lead*, episode, latar, dan penutup. Dalam bentuk piramida terbalik ini, bagian atas ditampilkan lebih penting dibandingkan dengan bagian bawahnya. Elemen sintaksis memberi petunjuk yang berguna tentang bagaimana wartawan memaknai peristiwa dan hendak kemana berita tersebut akan dibawa.

2. Struktur Skrip. Laporan berita sering disusun sebagai suatu cerita. Hal ini karena dua hal. Pertama, banyak lapran berita yang berusaha menunjukkan hubungan, peristiwa yang ditulis merupakan kelanjutan dari peristiwa sebelumnya. Kedua, berita umumnya mempunyai orientasi menghubungkan teks yang ditulis dengan lingkungan komunal pembaca. Bentuk umum dari struktur skrip ini adalah pola 5W+IH : *who, what, where, why, dan how*. Meskipun pola ini ditampilkan, kategori informasi ini yang diharapkan diambil oleh wartawan untuk dilaporkan. Unsur kelengkapan berita ini dapat menjadi penanda *framing* yang penting.
3. Struktur Tematik. Berhubungan dengan bagaimana wartawan mengungkapkan pandangannya atas peristiwa kedalam proposisi, kalimat atau hubungan antarkalimat yang membentuk teks secara keseluruhan. Struktur ini akan melihat bagaimana pemahaman itu diwujudkan dalam bentuk yang lebih kecil.
4. Struktur Retoris. Berhubungan dengan bagaimana wartawan menekankan arti tertentu kedalam berita. Struktur ini akan melihat bagaimana wartawan memakai pilihan kata, idiom, grafik, dan gambar yang dipakai bukan hanya mendukung tulisan, melainkan juga menekankan arti tertentu kepada pembaca. (Eriyanto, 2002:257)

*Framing* dijalankan oleh media dengan menseleksi isu tertentu dan mengabaikan isu yang lain; dan menonjolkan aspek dari isu tersebut dengan menggunakan berbagai strategi wacana-penempatan yang mencolok

(menempatkan di *headline* depan atau bagian belakang), pengulangan, pemakaian grafis untuk mendukung dan memperkuat penonjolan, generalisasi, dan lain-lain. Semua aspek itu dipakai untuk membuat dimensi tertentu dari konstruksi berita menjadi bermakna dan diingat oleh khalayak. (Eriyanto,2002:187)

Pendekatan penelitian ini menggunakan analisis *framing* Pan dan Gerald M. Kosicki karena konsep Pan *framing* didefinisikan sebagai sebagai proses membuat pesan lebih menonjol, menempatkan informasi lebih daripada yang lain, sehingga khalayak lebih tertuju pada pesan tersebut. Dengan cara apa wartawan atau media menonjolkan pemaknaan atau penafsiran mereka atau suatu peristiwa, wartawan memakai secara strategis kata, kalimat, *lead*, hubungan antar kalimat, foto grafik, dan perangkat lain untuk membantu dirinya mengungkapkan pemaknaan mereka sehingga dapat dipahami oleh pembaca. Perangkat itu dapat juga menjadi alat bagi peneliti untuk memahami bagaimana media mengemas peristiwa.

### **3.2. Informan Penelitian**

Adapun yang menjadi informan dari penelitian ini adalah mereka yang membuat berita tentang kasus ini, yakni wartawan.

Nantinya, data dari hasil analisis akan diklarifikasi dan diperiksa kembali bersama-sama informan. Langkah ini memungkinkan seluruh hasil analisis didiskusikan dan di cek derajat kebenarannya.



**Tabel 3.2**  
**Informan Penelitian**

No	Nama	Pekerjaan / jabatan
1.	Devy Ernis	Wartawan Tempo
2.	Hilda Alexander	Wartawan Kompas

*Sumber : Peneliti, 2016*

Informan diatas peneliti ambil dikarenakan mereka adalah wartawan yang mencari, mewawancarai sejumlah narasumber di lapangan dan menuliskan pemberitaan mengenai pemberitaan Reklamasi Teluk Jakarta pada edisi 1Juli 2016, bagaimana mereka mengemas berita yang sama dalam versi yang berbeda sesuai dengan ideologi dari masing-masing media

### **3.3. Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data diyakini sebagai cara serta langkah-langkah mendapatkan data yang ditempuh peneliti untuk keperluan penelitian dari berbagai sumber data terkait dengan pemberitaan Reklamasi Teluk Jakarta pada masing – masing media.

#### **3.3.1. Studi Pustaka**

Studi pustaka digunakan penulis dengan menghimpun data tertulis dan pengamatan secara langsung terhadap pemberitaan pemberitaan Reklamasi Teluk Jakarta di media *online* tempo.co dan kompas.com edisi 1 Juli 2016.

#### **3.3.2. Studi Lapangan**

##### **3.3.2.1. Wawancara Mendalam**

Wawancara adalah bentuk interaksi langsung antara dua orang, wawancara dilakukan antara orang yang memberi informasi dan orang

yang diberi informasi. Percakapan itu dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (*interview*) yang mengajukan pertanyaan dan yang diwawancarai (*interviewee*) yang memberikan jawaban atau pertanyaan itu. (Moleong:135)

Wawancara dalam penelitian ini di tujukan kepada wartawan media *online* tempo.co dan kompas.com mengenai pemberitaan tentang pemberitaan Reklamasi Teluk Jakarta edisi 1 Juli 2016.

### **3.3.2.2. Dokumentasi**

Dokumentasi ialah catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen dapat berupa tulisan, gambar, atau karya monumental dari seseorang. Dokumen sudah lama digunakan dalam penelitian sebagai sumber data karena dalam banyak hal dokumen sebagai sumber data dapat dimanfaatkan untuk menguji, bahkan untuk meramalkan.

Teknik pengumpulan data melalui dokumentasi penting dilakukan oleh peneliti, karena peneliti mencoba menganalisa sebuah berita mengenai pemberitaan Reklamasi Teluk Jakarta edisi 1 Juli 2016.

### **3.3.2.3. Internet Searching**

Internet *searching* dilakukan untuk memperoleh data tambahan bagi peneliti selain dari buku, tulisan, artikel, maupun yang lainnya yang berkaitan dengan penelitian mengenai analisis *framing*. Dalam internet terdapat berbagai pembahasan dan sumber data yang melengkapi dalam penelitian ini. Internet *searching* merupakan salah satu teknik pengambilan

data yang digunakan peneliti. Terdapat *website* dan artikel-artikel yang digunakan oleh peneliti.

### **3.4. Teknik Analisis Data**

Analisis data dalam metode kualitatif adalah mengumpulkan data yang diperoleh dari berbagai sumber untuk menguji keabsahan data tersebut. Menurut Bogdan analisis data adalah proses mencari dan menyusun data secara sistematis dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan bahan-bahan lain, sehingga mudah dipahami (Sugiyono, 2010:88).

Teknik analisa data juga merupakan suatu kegiatan yang mengacu pada penelaahan atau pengujian secara sistematis tentang suatu hal sebagai upaya untuk mengetahui bagian-bagian, hubungan diantara bagian, dan hubungan bagian dengan keseluruhan.

Peneliti mencoba menganalisa data dengan beberapa tahapan, diantaranya:

1. Reduksi data. Peneliti mencoba untuk mengumpulkan informasi-informasi penting terkait masalah penelitian, lalu mengelompokkan data tersebut sesuai dengan topik masalah.
2. Menyajikan data. Data yang telah terkumpul kemudian disajikan secara sistematis sehingga peneliti dapat menelaah dan mengamati komponen-komponen masalah.
3. Penarikan kesimpulan dan verifikasi. Pada tahap ini peneliti menarik sebuah kesimpulan berdasarkan masalah yang diteliti.

### 3.5. Uji Keabsahan data

Uji keabsahan data merupakan beberapa langkah pengujian data yang dilakukan peneliti dalam penelitian kualitatif. Dalam uji keabsahan data, peneliti menggunakan uji *credibility* (validitas *internal*) atau uji kepercayaan terhadap hasil penelitian. Uji keabsahan data ini diperlukan untuk menentukan valid atau tidaknya suatu temuan atau data yang dilaporkan peneliti dengan apa yang terjadi sesungguhnya di lapangan.

1. Triangulasi data, triangulasi dalam pengujian kredibilitas diartikan sebagai pengecekan data dari sumber dengan berbagai cara dan berbagai waktu. Peneliti melakukan triangulasi data dengan triangulasi sumber. Triangulasi sumber dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber. Seperti halnya yang peneliti lakukan disini yaitu mengenai pemberitaan Reklamasi Teluk Jakarta melalui pemberitaan di media *online* tempo.co dan kompas.com edisi 1 Juli 2016. Teknik ini dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik berbeda. Disini peneliti melakukan pengecekan mengenai data yang peneliti dapatkan melalui wawancara mendalam kepada informan yang bersangkutan. Pada penelitian ini triangulasi data dilakukan dengan cara membandingkan jawaban yang disampaikan oleh informan untuk mendapatkan data yang cocok dan sesuai.
2. Diskusi Dengan Teman Sejawat, langkh ini dilakukan dengan mengekpos hasil sementara atau akhir yang diperoleh dalam bentuk diskusi dengan rekan-rekan sejawat. Pemeriksaan sejawat berarti pemeriksaan yang dilakukan dengan jalan

mengumpulkan rekan-rekan sebaya, yang memiliki pengetahuan umum yang sama tentang apa yang sedang diteliti, sehingga bersama mereka peneliti dapat *me-review* persepsi, pandangan dan analisis yang sedang dilakukan (Moeloeng, 2007: 334).

Meloeng mengungkapkan bahwa diskusi dengan teman sejawat akan menghasilkan . (1) pandangan kritis terhadap hasil penelitian, (2) temuan teori substantif, (3) membantu mengembangkan langkah berikutnya, (4) pandangan lain sebagai pembanding. (Satori dan Komariah, 2012: 172).

Diskusi serta *review* dengan teman sejawat yang dilakukan peneliti terkait pembingkai berita Reklamasi Teluk Jakarta, dimaksudkan agar peneliti dapat mengetahui kekurangan maupun kelebihan dari penelitian yang akan dilakukan peneliti. Ini dikarenakan persepsi, pandangan serta analisis dari setiap orang akan berbeda – beda termasuk persepsi, pandangan serta analisis mereka terkait penelitian ini.

### **3.6 Lokasi dan Waktu Penelitian**

#### **3.6.1 Lokasi Penelitian**

Penelitian ini dilakukan terhadap PT. Tempo Inti Media yang berlokasi di Jalan Palmerah Barat No. 8, Jakarta dan PT. Kompas Cyber Media Gedung Kompas Gramedia Unit II Lt. 5. Jl. Palmerah Selatan No. 22 - 28 Jakarta.

#### **3.6.2 Waktu Penelitian**

Penelitian ini dilaksanakan oleh peneliti selama kurang lebih 5 (lima) bulan terhitung mulai dari bulan Oktober 2016 hingga bulan Februari 2017.

**Tabel 3.3**  
**Waktu Penelitian**

NO	KEGIATAN	BULAN																							
		Sept 2016				Okt 2016				Nov 2016				Des 2016				Jan 2016				Feb 2017			
		1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4
1	Pengarahannya Rangkaian Sidang Skripsi			■																					
2	Konsultasi Judul Skripsi			■																					
3	Pengumuman Pembimbing Skripsi				■																				
4	Penulisan BAB I					■	■																		
5	Bimbingan BAB I						■																		
6	Revisi BAB I						■	■																	
7	Penulisan BAB II								■	■															
8	Bimbingan BAB II									■	■														
9	Revisi BAB II										■	■													
10	Penulisan BAB III											■	■												
11	Bimbingan BAB III												■	■											
12	Revisi BAB III													■	■	■									
13	Seminar UP																■								
14	Revisi UP																	■	■						
15	Pengumpulan Data Penelitian																		■	■					
16	Penulisan BAB IV																				■				
17	Bimbingan																					■			
18	BAB IV																						■		
19	Revisi BAB IV																							■	
20	Penulisan BAB V																							■	
21	Bimbingan BAB V																								■
22	Revisi BAB V																								■
23	Penyusunan Keseluruhan Draft Skripsi																								■
24	Sidang Skripsi																								■
25	Revisi Skripsi																								■

Sumber : Peneliti, 2016